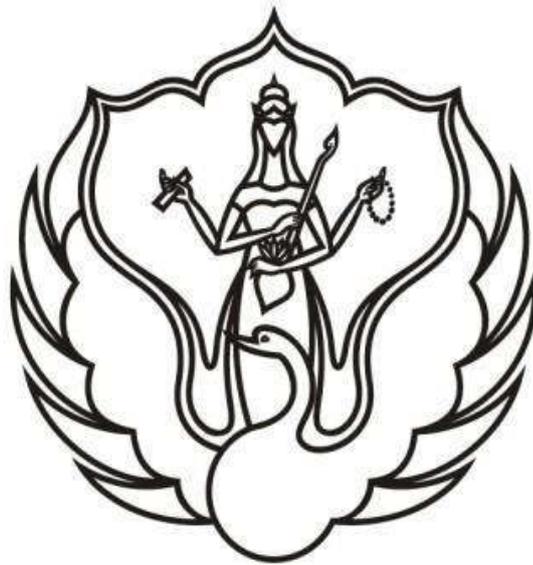


SKRIPSI
MAKNA TARI *DATUN JULUD*
DALAM PERAYAAN *LESUNG OSAP*
BAGI MASYARAKAT SUKU DAYAK KENYAH BADENG
DI DESA BENA BARU KECAMATAN SAMBALIUNG
KABUPATEN BERAU KALIMANTAN TIMUR

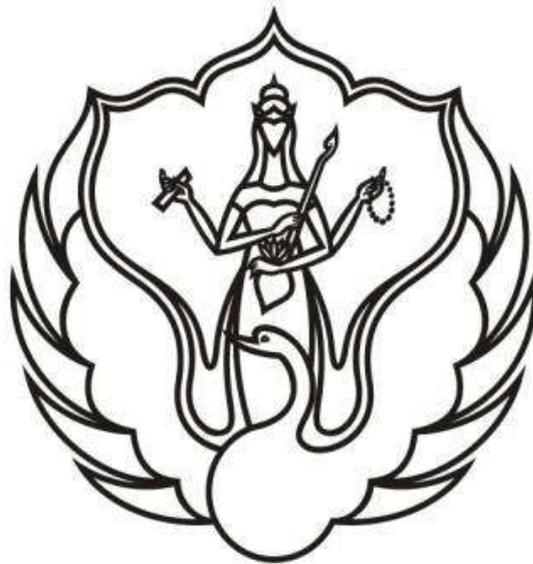


Titin Sulistiani

NIM: 1510042411

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2020/2021

SKRIPSI
MAKNA TARI *DATUN JULUD*
DALAM PERAYAAN *LESUNG OSAP*
BAGI MASYARAKAT SUKU DAYAK KENYAH BADENG
DI DESA BENA BARU KECAMATAN SAMBALIUNG
KABUPATEN BERAU KALIMANTAN TIMUR



Titin Sulistiani
NIM: 1510042411

Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S1
Dalam Bidang Tari
Gasal 2020/2021

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir program S1 Tari ini
Telah diterima dan disetujui oleh Dewan Penguji
Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 91231)
Yogyakarta, 21 Desember 2020

Ketua/Anggota



Dr. Rina Martiara, M.Hum.

NIP. 196603061990032001 /

NIDN. 0006036609

Pembimbing I/Anggota



Dr. Rina Martiara, M. Hum.

NIP. 196603061990032001 /

NIDN. 0006036609

Pembimbing II/Anggota



Dra. Supriyanti, M.Hum.

NIP. 196201091987032001 /

NIDN. 0009016207

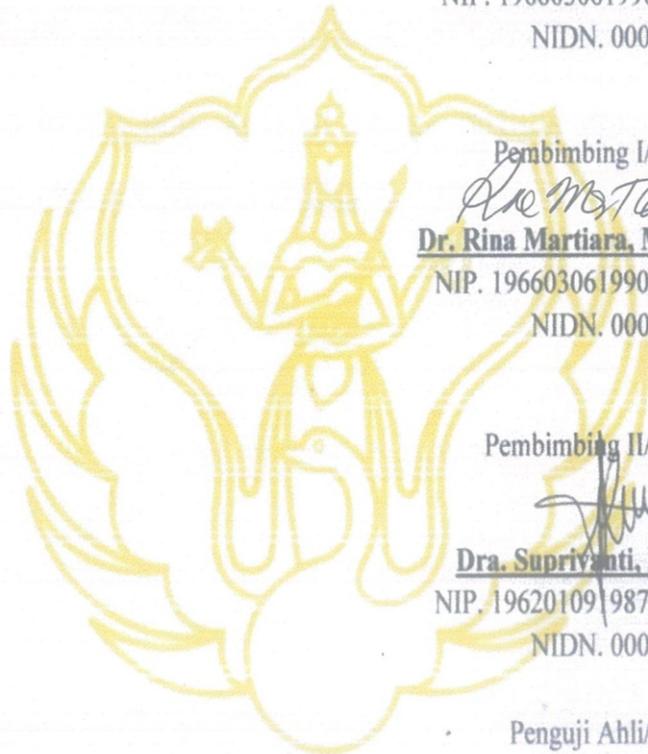
Penguji Ahli/Anggota



Dr. Sumaryono, M.A.

NIP. 195701111985031005 /

NIDN. 0001115709



Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,

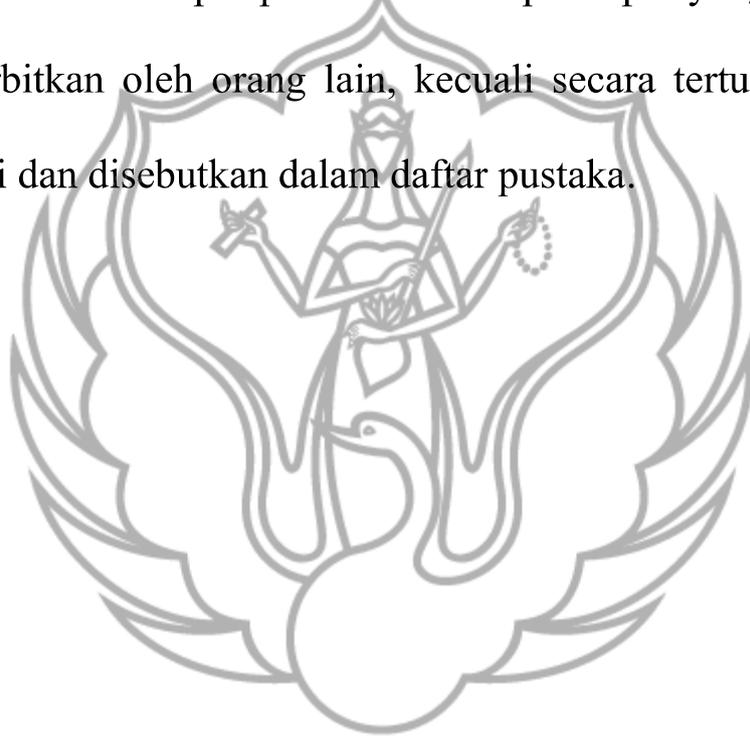


Siswadi, M.Sn.

NIP. 195911061988031001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya tulisan yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat penelitian atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 21 Desember 2020

Titin Sulistiani
1510042411

Ringkasan

**MAKNA *TARI DATUN JULUD* DALAM PERAYAAN *LESUNG OSAP*
BAGI MASYARAKAT SUKU DAYAK KENYAH BADENG
DI DESA BENA BARU KECAMATAN SAMBALIUNG
KABUPATEN BERAU KALIMANTAN TIMUR**

Oleh:
Titin Sulistiani
1510042411

Tulisan ini menganalisis makna tari *Datun Julud* pada perayaan *Lesung Osap* bagi Masyarakat Suku Dayak Kenyah Badeng di Desa Bena Baru. *Lesung Osap* merupakan sebuah perayaan upacara kesuburan sebagai bentuk rasa syukur masyarakat setempat kepada Tuhan dan leluhur nenek moyang. *Lesung Osap* dilaksanakan di Balai Adat Desa Bena Baru pada bulan Mei. Perayaan ini selalu menampilkan salah satu tarian tradisional yaitu tari *Datun Julud*.

Penelitian menggunakan metode kualitatif yang penulisannya secara deskriptif dengan Pendekatan Semiotika yang merupakan studi berpikir atau bernalar secara logika dalam memahami tanda. Teori Pierce menyebutkan terdapat tiga unsur dalam melihat atau memahami tanda oleh penanda yaitu representamen, interpretasi dan menginterpretasi berpikir secara logika.

Tari *Datun Julud* memiliki makna bagi masyarakat suku Dayak Kenyah Badeng khususnya pada perayaan *Lesung Osap* yang di percaya sebagai bentuk persatuan, maupun kekompakan masyarakat suku Dayak Kenyah Badeng tanpa adanya perpecahan, dapat dilihat dari bentuk pola lantai lingkaran tidak ada awal maupun akhir (selalu menyatu tanpa ada ujungnya).

Kata kunci: *Datun Julud*, Dayak Kenyah Badeng, Desa Bena Baru.

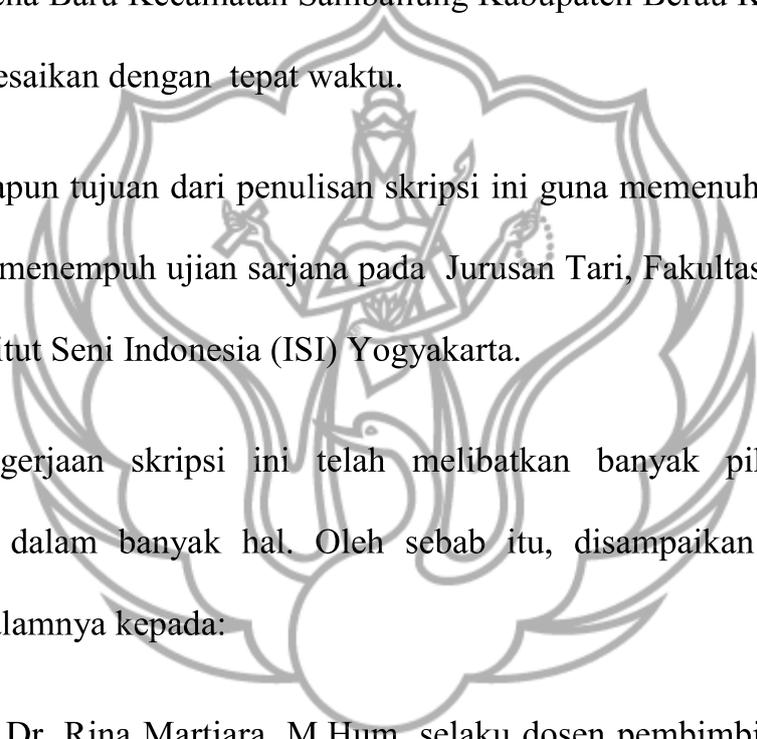
KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur hanya bagi Tuhan yang Maha Esa, oleh karena anugrah-Nya yang melimpah, kemurahan dan kasih setia yang besar akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Makna Tari *Datun Julud* dalam Perayaan *Lesung Osap* bagi Masyarakat Suku Dayak Kenyah Badeng Di Desa Bena Baru Kecamatan Sambaliung Kabupaten Berau Kalimantan Timur” dapat diselesaikan dengan tepat waktu.

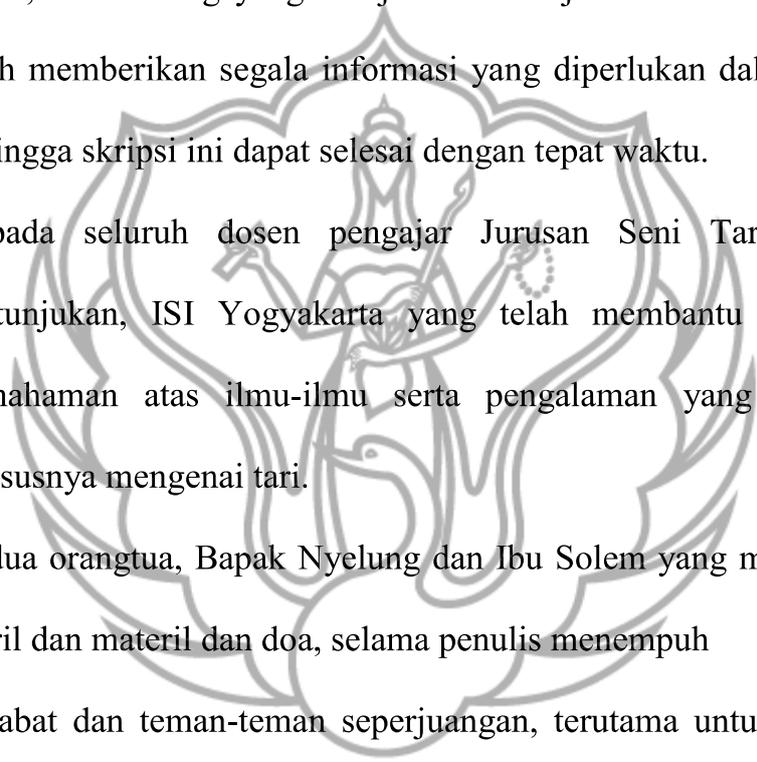
Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini guna memenuhi salah satu syarat untuk bisa menempuh ujian sarjana pada Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan (FSP), Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta.

Pengerjaan skripsi ini telah melibatkan banyak pihak yang sangat membantu dalam banyak hal. Oleh sebab itu, disampaikan rasa terimakasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Ibu Dr. Rina Martiara, M.Hum, selaku dosen pembimbing I dalam Tugas Akhir ini yang sangat sabar memberikan bimbingan, semangat, arahan, dan motivasi selama saya menyelesaikan Tugas Akhir ini.
2. Ibu Dra. Supriyanti, M.Hum, selaku dosen pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktunya untuk konsultasi dan juga telah sabar untuk membimbing, memberikan masukan, serta nasihat bagi kesempurnaan tulisan ini.



3. Ibu Dra. Erlina Pantja Suistijangtjas, M.Hum, selaku dosen wali yang selalu memberikan pengarahan tentang semua studi saya selama saya kuliah.
4. Dr. Sumaryono, M.A. Selaku penguji ahli yang telah bersedia menjadi penguji ahli dan membantu memberi saran dalam penulisan tugas akhir.
5. Bapak Nyelung, selaku ketua adat, Ibu Marta selaku penari tari *Datun Julud*, Wan Alung yang menjadi saksi sejarah di Desa Bena Baru yang telah memberikan segala informasi yang diperlukan dalam penelitian ini, sehingga skripsi ini dapat selesai dengan tepat waktu.
6. Kepada seluruh dosen pengajar Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Yogyakarta yang telah membantu dan memberikan pemahaman atas ilmu-ilmu serta pengalaman yang sangat berharga khususnya mengenai tari.
7. Kedua orangtua, Bapak Nyelung dan Ibu Solem yang memberi dukungan moril dan materil dan doa, selama penulis menempuh
8. Sahabat dan teman-teman seperjuangan, terutama untuk kelas C Taruna yang tiada henti memberikan dukungan dan motivasi, terimakasih untuk setiap kenangan yang telah kita buat semoga menjadi pengalaman yang berharga dikemudian hari.
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu yang membantu dalam penyusunan skripsi ini.



Semoga semua pihak yang telah membantu dengan ikhlas diberikan menjadi amal baik dan mendapatkan imbalan yang setimpal dari Tuhan yang Maha Esa. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca khususnya dan dunia pendidikan pada umumnya.

Yogyakarta, 21 Desember 2020

Titin Sulistiani



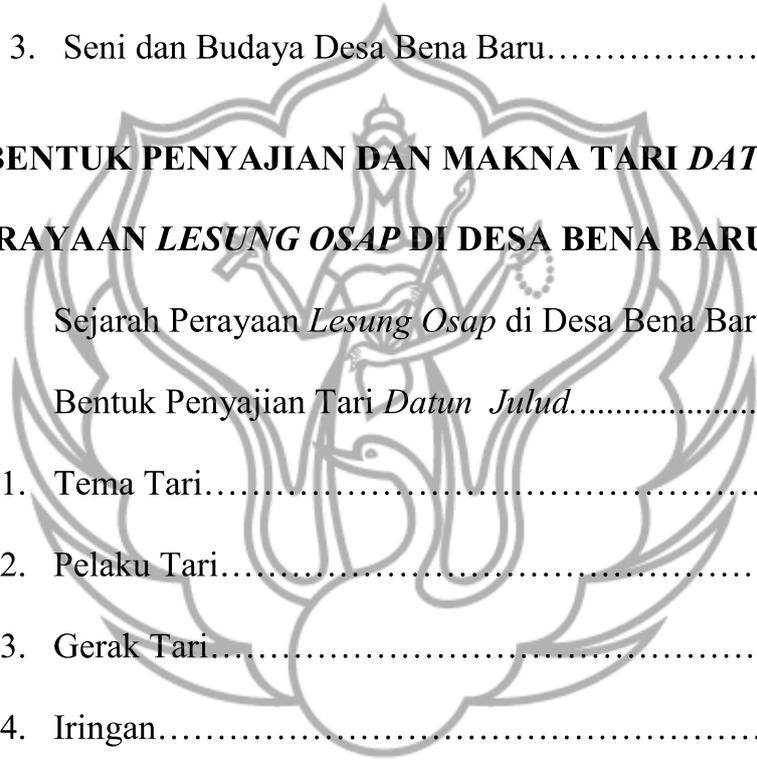
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
LEMBAR PERNYATAAN.....	iv
RINGKASAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB 1. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Tinjauan Sumber.....	8
F. Pendekatan Penelitian.....	11
G. Metode Penelitian.....	12
BAB II. KEHIDUPAN SOSIAL-BUDAYA MASYARAKAT DESA BENA BARU.....	17
A. Letak Geografis Desa Bena Baru.....	17
B. Kondisi Sosial Masyarakat Desa Bena Baru.....	23
1. Kependudukan.....	23

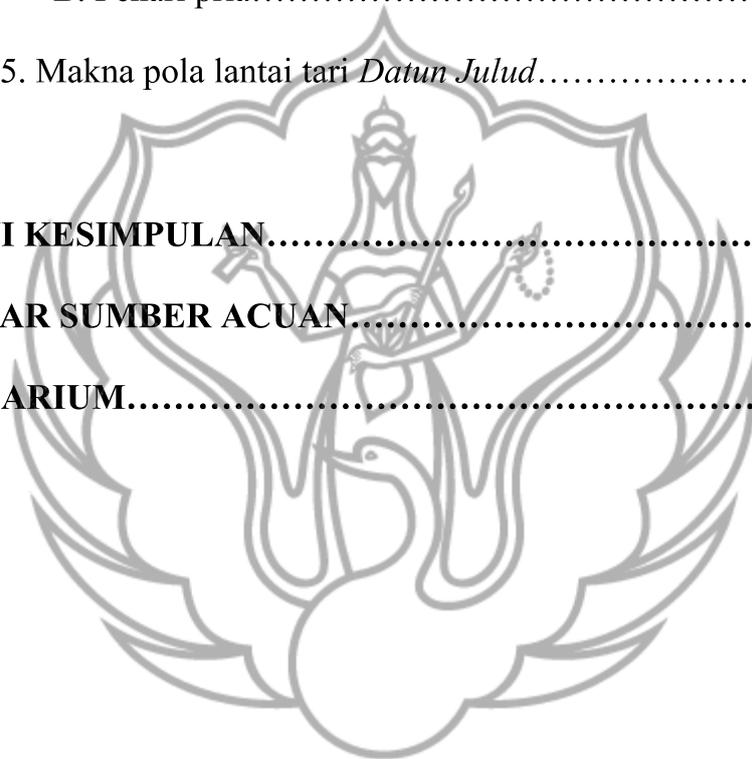
2. Mata Pencaharian.....	24
3. Pendidikan dan Kesehatan di Desa Bena Baru.....	28
4. Pola Perkampungan.....	32
C .Kondisi Budaya Masyarakat Bena Baru.....	43
1. Agama dan Kepercayaan.....	43
2. Bahasa Desa Bena Baru.....	35
3. Seni dan Budaya Desa Bena Baru.....	36

BAB III. BENTUK PENYAJIAN DAN MAKNA TARI *DATUN JULUD*

PADA PERAYAAN <i>LESUNG OSAP</i> DI DESA BENA BARU.....	58
A. Sejarah Perayaan <i>Lesung Osap</i> di Desa Bena Baru.....	58
B. Bentuk Penyajian Tari <i>Datun Julud</i>	60
1. Tema Tari.....	60
2. Pelaku Tari.....	60
3. Gerak Tari.....	61
4. Iringan.....	62
5. PolaLantai.....	62
6. Properti.....	63
7. Rias dan Busana.....	63
8. Tempat Penyajian.....	64
9. Waktu Penyajian.....	65

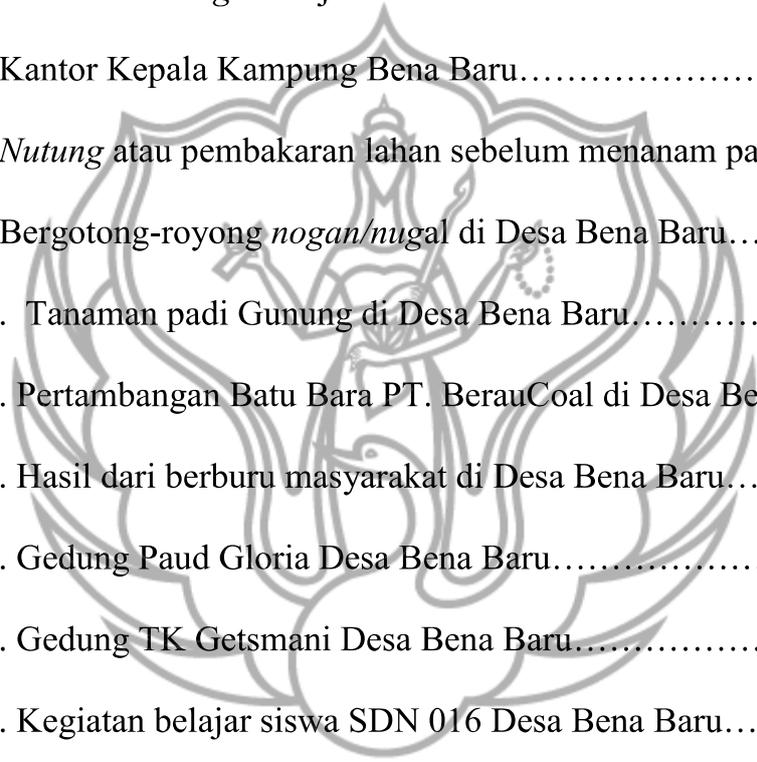


C. Makna Tari <i>Datun Julud</i> pada Upacara <i>Lesung Osap</i>	65
1. Makna Pelaku Tari.....	66
2. Makna Gerak Tari <i>Datun Julud</i>	67
3. Makna Iringan.....	68
4. Makna busana dan tata rias.....	70
A. Penari wanita.....	71
B. Penari pria.....	73
5. Makna pola lantai tari <i>Datun Julud</i>	75
BAB VI KESIMPULAN	76
DAFTAR SUMBER ACUAN	78
GLOSARIUM	81

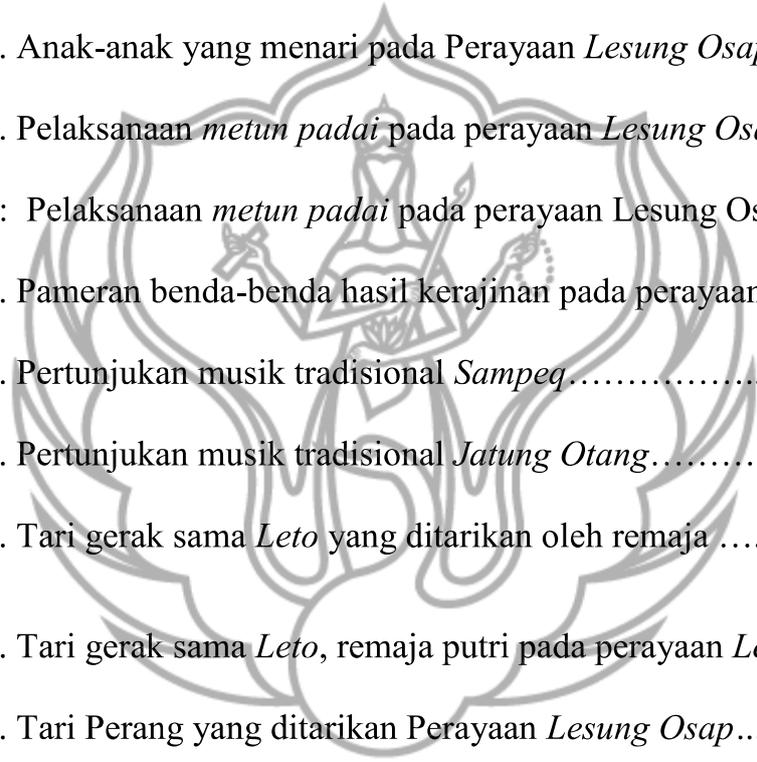


DAFTAR GAMBAR

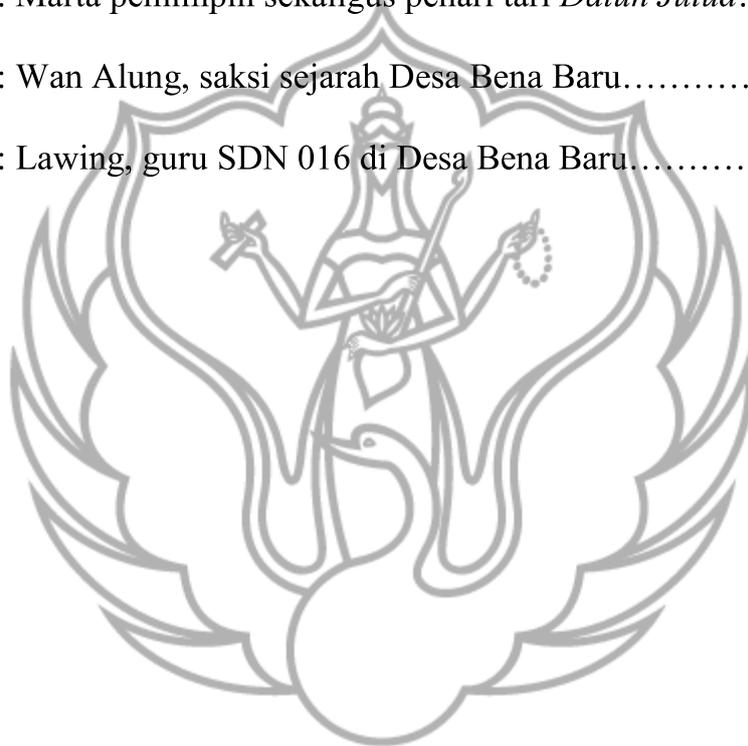
Gambar 1. Sungai Desa Long Bena yang ditempuh menuju Desa Bena Baru.....	19
Gambar 2. Peta Wilayah Kabupaten Berau, Kalimantan Timur.....	20
Gambar 3. Tugu menuju Desa Bena	21
Gambar 4. Kondisi jalan menuju Desa Bena Baru.....	21
Gambar 5. Dermaga penyeberangan menuju Desa Bena Baru.....	22
Gambar 6. Perahu <i>ketinting</i> menuju Desa Bena Baru.....	23
Gambar 7. Kantor Kepala Kampung Bena Baru.....	24
Gambar 8. <i>Nutung</i> atau pembakaran lahan sebelum menanam padi.....	25
Gambar 9. Bergotong-royong <i>nogan/nugal</i> di Desa Bena Baru.....	26
Gambar 10. Tanaman padi Gunung di Desa Bena Baru.....	26
Gambar 11. Pertambangan Batu Bara PT. BerauCoal di Desa Bena Baru.....	27
Gambar 12. Hasil dari berburu masyarakat di Desa Bena Baru.....	28
Gambar 13. Gedung Paud Gloria Desa Bena Baru.....	30
Gambar 14. Gedung TK Getsmani Desa Bena Baru.....	30
Gambar 15. Kegiatan belajar siswa SDN 016 Desa Bena Baru.....	31
Gambar 16. Siswa SDN 016 Desa Bena Baru saat olahraga.....	31
Gambar 17. Kondisi SDN 016 Bena Baru saat banjir.....	32
Gambar 18. Rumah paanggung Desa Bena Baru.....	33
Gambar 19. Jalanan Desa Bena Baru.....	33
Gambar 20. Balai Adat Desa Bena Baru.....	35
Gambar 21. Tangga Balai Adat Desa Bena Baru.....	37
Gambar 22. Kursi penonton	37



Gambar 23. Balai Adat Desa Bena Baru.....	38
Gambar 24. <i>Kerebu</i> yang tergantung di Balai Adat Desa Bena Baru.....	39
Gambar 25. <i>Kelebu</i> yang tergantung di Balai Adat Desa Bena Baru.....	40
Gambar 26. <i>Kelebu</i> dekorasi saat perayaan <i>Lesung Osap</i>	41
Gambar 27. Patung <i>Oyat</i> di Depan Balai Adat di Desa Bena Baru.....	42
Gambar 28. Gereja Desa Bena Baru.....	44
Gambar 29. Adel berumur 5 tahun penari pada perayaan <i>Lesung Osap</i>	46
Gambar 30. Anak-anak yang menari pada Perayaan <i>Lesung Osap</i>	47
Gambar 31. Pelaksanaan <i>metun padai</i> pada perayaan <i>Lesung Osap</i>	48
Gambar 32: Pelaksanaan <i>metun padai</i> pada perayaan <i>Lesung Osap</i>	48
Gambar 33. Pameran benda-benda hasil kerajinan pada perayaan <i>Lesung Osap</i> ..	49
Gambar 34. Pertunjukan musik tradisional <i>Sampeq</i>	50
Gambar 35. Pertunjukan musik tradisional <i>Jatung Otang</i>	51
Gambar 36. Tari gerak sama <i>Leto</i> yang ditarikan oleh remaja	52
Gambar 37. Tari gerak sama <i>Leto</i> , remaja putri pada perayaan <i>Lesung Osap</i>	52
Gambar 38. Tari Perang yang ditarikan Perayaan <i>Lesung Osap</i>	53
Gambar 39. Tari <i>Datun Julud</i>	54
Gambar 40. Tari <i>pepeto</i>	55
Gambar 41. Tari tunggal/ <i>kancet</i> pada perayaan <i>Lesung Osap</i>	56
Gambar 42. Penjemputan Bapak Bupati dan Wakil Bupati menuju Balai Adat....	59
Gambar 43. Perayaan <i>Lesung Osap</i>	59
Gambar 44. Tata Rias penari tari <i>Datun Julud</i> pada perayaan <i>Lesung Osap</i>	63
Gambar 45. Perayaan <i>Lesung Osap</i> di Balai Adat Desa Bena Baru.....	64



Gambar 46. Masyarakat penonton perayaan <i>Lesung Osap</i>	65
Gambar 47. Wanita Dayak Kenyah Badeng yang memanjangkan telinga.....	72
Gambar 48. Busana dan properti penari wanita Tari <i>Datun Julud</i>	73
Gambar 49. Busana pria tari <i>Datun Julud</i> di Desa Bena Baru.....	75
LAMPIRAN	85
Gambar 50: Foto bersama Nyelung Jalin, Kepala Adat Desa Bena Baru.....	85
Gambar 51: Marta pemimpin sekaligus penari tari <i>Datun Julud</i>	86
Gambar 52: Wan Alung, saksi sejarah Desa Bena Baru.....	87
Gambar 53: Lawing, guru SDN 016 di Desa Bena Baru.....	87



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kalimantan Timur merupakan salah satu Provinsi yang terdapat di Pulau Kalimantan. Di Kalimantan Timur tinggal berbagai suku asli, contohnya adalah suku Dayak, Kutai, Paser, Banjar, dan banyak suku lainnya. Suku Dayak merupakan salah satu suku asli yang ada di Kalimantan Timur, dan memiliki berbagai jenis sub suku, salah satunya adalah Dayak Kenyah Badeng.

Dayak Kenyah Badeng adalah masyarakat Dayak mayoritas yang tinggal di Desa Bena Baru Kecamatan Sambaliung, Kabupaten Berau, Kalimantan Timur. Jumlah penduduk di Desa Bena Baru saat ini kurang lebih 913 jiwa dan ditempati oleh berbagai suku misalnya ada suku Jawa, Bugis, Toraja, dan lain sebagainya. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan adanya pernikahan antara penduduk asli setempat dengan suku dari luar daerah. Mayoritas pekerjaan penduduk di Desa Bena Baru mayoritas adalah petani dan karyawan swasta di Perusahaan batu bara (PT. Beraucoal) yang berada di Desa Bena Baru Kecamatan Sambaliung, Kabupaten Berau, Kalimantan Timur. Umumnya agama masyarakat setempat adalah agama Kristen Protestan.

Masyarakat Desa Bena Baru merupakan masyarakat yang masih menjunjung tinggi adat istiadat seni dan budaya yang mereka miliki. Mereka selalu mengadakan acara adat tahunan yaitu pesta panen atau biasa disebut *Lesung Osap*. *Lesung Osap* atau biasa disebut perayaan pesta panen, merupakan sebuah perayaan kesenian tahunan Suku Dayak Kenyah Badeng yang sampai saat ini masih diadakan, dikembangkan, dan dilestarikan.

Kata *lesung* dalam bahasa Dayak artinya adalah alat tradisional yang digunakan untuk mengolah padi dengan cara ditumbuk. *Lesung* terbuat dari kayu, berbentuk memanjang dan memiliki beberapa lubang yang berfungsi sebagai tempat menumbuk padi. Kata *osap* artinya lubang memanjang. Perayaan *Lesung Osap* merupakan sebuah perayaan upacara kesuburan. Masyarakat setempat akan bersama-sama mengolah padi di Balai Adat Desa Bena Baru. Pada saat upacara, masyarakat suku Dayak Kenyah Badeng akan membawa hasil panen masing-masing yaitu berupa padi ke Balai Adat Desa Bena Baru. Hasil panen yang dibawa oleh masyarakat setempat merupakan bentuk rasa syukur masyarakat kepada Tuhan dan leluhur nenek moyang atas hasil yang telah didapat. Padi hasil panen akan dikelola bersama dan dinikmati bersama-sama di Balai Adat Desa Bena Baru.¹

Perayaan *Lesung Osap* dilaksanakan di Balai Adat Desa Bena Baru Kecamatan Sambaliung Kabupaten Berau, Kalimantan Timur. Pelaksanaan *Lesung Osap* biasanya diadakan pada bulan Mei, karena pada bulan Mei masyarakat telah selesai memanen hasil tanaman. Perayaan ini akan menampilkan berbagai pertunjukan tradisional, seperti pertunjukan tari-tarian, musik, pameran hasil karya masyarakat seperti ukiran, dan anyaman. Tarian tradisional yang selalu ditampilkan dalam perayaan *Lesung Osap* yaitu tari *Datun Julud* yang sudah ada sejak zaman dulu sampai saat ini.

Datun Julud adalah kata dalam bahasa suku Dayak Kenyah Badeng. *Datun* artinya bernyanyi, dan *Julud* artinya baris berbaris. Tari *Datun Julud* merupakan sebuah tarian yang dilakukan sambil bernyanyi tanpa menggunakan alat musik. Tarian ini ditarikan oleh pria dan wanita secara berkelompok.

¹Wawancara dengan Marta, 60 tahun. Pemimpin sekaligus penari tari *Datun Julud*. Di Desa Bena Baru, 13 Mei 2020.

Tari *Datun Julud* adalah tarian pembuka atau pengucapan selamat datang kepada masyarakat setempat maupun masyarakat penonton dari luar daerah yang telah hadir di acara tersebut. Pada saat tarian *Datun Julud* dilaksanakan, masyarakat penonton lainnya baik masyarakat setempat, maupun masyarakat penonton dari luar daerah akan ikut serta masuk pada barisan para penari dan ikut menari *Datun Julud*. Masyarakat yang ingin ikut serta berpartisipasi tidak diberi batasan umur, jenis kelamin, ras, suku, maupun agama. Semua orang boleh berpartisipasi. Pada saat upacara berlangsung dan tari *Datun Julud* ditarikan, akan menari seluruh masyarakat, baik anak-anak, remaja, pemuda-pemudi, orangtua, semua ikut terlibat di dalamnya.

Tari Datun Julud memiliki keunikan yang dapat dilihat pada bentuk koreografi, yaitu pola lantainya dari awal hingga akhir tarian selalu berbentuk lingkaran. Bentuk pola lantai tersebut awalnya berbentuk sebuah lingkaran kecil dan akhirnya akan menjadi sebuah lingkaran besar sesuai dengan jumlah orang yang bergabung di dalamnya. Tarian diawali dengan penari pokok tari *Datun Julud* yang akan mengawali tarian dengan jumlah penari kurang lebih 10 orang, membuat lingkaran kecil dan mulai menari. Para penari *Datun Julud* selanjutnya akan meminta masyarakat penonton agar ikut bergabung dalam tarian ini. Masyarakat penonton yang ikut serta menari dengan berjalannya waktu membuat jumlah penari bertambah banyak, hal inilah yang membentuk pola lantai menjadi sebuah lingkaran yang besar.

Penari tari *Datun Julud* menari sekaligus bernyanyi atau masyarakat setempat menyebutnya *Belian*. Dalam bahasa Dayak Kenyah Badeng, kata *Belian* berarti bernyanyi. *Tari Datun Julud* dilaksanakan sekaligus *belian* tanpa menggunakan instrumen atau alat musik lainnya. Musik yang hadir adalah musik internal yang dihasilkan dari suara

para penari yang disebut *belian*. *Belian* yang digunakan pada pelaksanaan tari *Datun Julud* merupakan lagu khas tradisional suku Dayak Kenyah Badeng yang menggunakan bahasa setempat.

Salah satu penari tari *Datun Julud* akan dipilih sebagai pemimpin *belian* dalam pelaksanaan tari *Datun Julud*. Pemimpin *belian* biasanya adalah perempuan, namun bisa juga laki-laki. Pemimpin *belian* yang dipilih adalah seseorang yang masih kental akan budaya Suku Dayak Kenyah Badeng, yang paham betul makna dari *belian* yang dibawakan. Pemimpin yang sudah dipercaya juga harus memiliki suara yang bagus, sehingga mampu membawa penari lainnya dapat menikmati, menghayati tarian *Datun Julud* dengan baik.² Pemimpin *belian* akan mengawali tari dengan *belian* lalu tarian akan dimulai, dengan penari *Datun Julud* lainnya, kemudian pada lirik-lirik lagu tertentu penari lainnya akan sahut-menyahut dalam *belian*.

Gerak pokok Tari *Datun Julud* adalah hentakan kaki yang disebut gerak *masat nekejat*, namun tidak menghilangkan lemah gemulai dari tangan dan tubuh penari *Datun Julud*. Gerak pokoknya adalah berjalan maju ke depan, dan terdapat penekanan-penekanan hentakan kaki penari yang dilakukan dengan keras dan tegas sehingga menghasilkan suara yang *menggema* di Balai Adat Desa Bena Baru. Hentakan kaki dengan suara yang *menggema* akan membuat para penari semakin semangat dalam menari. Gerakan tangan penari lemah gemulai bergerak ke samping kanan dan ke kiri tubuh penari yang disebut gerak *ojo madang*.

² Wawancara dengan Marta, 60 tahun. Pemimpin sekaligus penari tari *Datun Julud*. di Desa Bena Baru, 13 Mei 2020.

Busana yang digunakan penari wanita adalah, 1). *Tavung* (topi) yang terbuat dari rotan dan diselimuti dengan kain beludru berwarna hitam dan dihias dengan manik-manik sehingga berbentuk sebuah motif, 2). *Sapai inoq* (baju/rompi) yang terbuat dari kain beludru berwarna hitam dengan rajutan hiasan manik-manik yang bermotif sama seperti *ta'a* (rok), 3). *Ta'a* (rok) terbuat dari kain beludru berwarna hitam dengan hiasan manik-manik hingga berbentuk sebuah motif, 4). *Belaung* (anting) terbuat dari kain berwarna kuning dan ujung anting terdapat besi yang berbentuk bulat, 5). *U leng* (kalung) terbuat dari manik-manik yang dirangkai biasanya berwarna-warni sesuai dengan kostum lainnya, 6). *Lekuk sulau* (gelang) terbuat dari plastik dan berwarna putih, 7). *Lekuk taket* (gelang kaki) terbuat dari manik-manik yang dirangkai dan berwarna-warni sesuai warna kostum lainnya. Properti yang digunakan yaitu *Kirip* (bulu burung enggang) yang berwarna hitam, dan putih.

Kostum yang dikenakan penari pria adalah 1). *Tavung* (topi) yang terbuat dari rotan dan diselimuti dengan kain beludru berwarna hitam dan dihias dengan manik-manik sehingga berbentuk sebuah motif, 2). *Besunung* adalah rompi yang terbuat dari kulit harimau, 3). *Abed* adalah celana pendek berwarna hitam, 4). *Seleng* adalah gelang yang digunakan di lengan penari terbuat dari rotan yang telah dianyam, 5). *Belat eman* adalah gelang yang digunakan di bawah lutut terbuat dari rotan yang telah dianyam, 6). *Sapai merdo/sapai keleb* adalah baju yang terbuat dari beludru diselimuti manik-manik.³

Dari keseluruhan pertunjukan, peneliti tertarik untuk menganalisis makna dari tari *Datun Julud* pada perayaan *Lesung Osap* di Desa Bena Baru, Kecamatan Sambaliung,

³ Wawancara dengan Marta, 60 tahun. Pemimpin sekaligus penari tari *Datun Julud*. Di Desa Bena Baru, 13 Mei 2020.

Kabupaten Berau, Kalimantan Timur. Dengan melihat pola gerak, pola lantai, busana, dan iringan pada tari *Datun Julud* akan dimaknakan dengan menggunakan teori semiotika yang dikemukakan oleh Charles Sanders Pierce. Teori Pierce menyebutkan terdapat tiga unsur dalam melihat atau memahami tanda oleh penanda. Yang pertama representasi tanda melalui panca indra, yang kedua objek materi yang telah dilihat secara langsung, dan yang terakhir yaitu interpretasi penanda. Selanjutnya akan menginterpretasi tanda-tanda yang terdapat dalam tari *Datun Julud*. Peneliti akan mengaitkan pengalaman dari panca indra dengan objek yang terlihat, tetapi dalam tahap yang terakhir tidak hanya menginterpretasikan sesuai dengan apa yang telah terlihat tetapi juga harus tetap berpikir secara logika.

B. Rumusan Masalah

Berkaitan dengan latar belakang tersebut di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apa makna tari *Datun Julud* pada perayaan *Lesung Osap* bagi masyarakat suku Dayak Kenyah Badeng di Desa Bena Baru, Kecamatan Sambaliung, Kabupaten Berau, Kalimantan Timur.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang diuraikan di atas, tujuan penelitian ini adalah: Menganalisis makna Tari *Datun Julud* dalam perayaan *Lesung Osap* bagi masyarakat Suku Dayak Kenyah Badeng di Desa Bena Baru Kecamatan Sambaliung Kabupaten Berau Kalimantan Timur.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang diuraikan di atas manfaat penelitian adalah agar makna Tari *Datun Julud* dalam perayaan *Lesung Osap* bagi masyarakat Suku Dayak Kenyah Badeng di Desa Bena Baru Kecamatan Sambaliung Kabupaten Berau Kalimantan Timur dapat diketahui secara lebih luas.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini menggunakan buku sebagai penunjang dalam penelitian yang ditulis oleh pengarang sebagai acuan utama antara lain:

Buku yang dituliskan oleh Sumaryono, 2016, yang berjudul *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*. Pada bab I halaman 10, Sumaryono menjelaskan bahwa tari merupakan media ekspresi komunal bagi sekelompok manusia. Tari juga merupakan sebuah ekspresi komunal yang sudah berlangsung berabad-abad lamanya.⁴ Informasi dari Sumaryono ini dapat membantu peneliti dalam menganalisis tari *Datun Julud* pada perayaan *Lesung Osap* sebagai ekspresi masyarakat Suku Dayak Kenyah Badeng di Desa Bena Baru Kecamatan Sambaliung Kabupaten Berau Kalimantan Timur

Marcel Danesi, 2011, *Pesan, Tanda, dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Pada bab 1 halaman 29-40 menjelaskan tentang studi berpikir atau bernalar secara logika dalam memahami tanda. Pierce mengatakan segala tanda-tanda berkaitan dengan objek yang menyerupainya. Objek yang berada memiliki sebuah hubungan kausal dengan tanda-tanda, terdapat tiga unsur tahapan dalam menganalisis tanda tersebut yaitu Ikon, Indeks, dan Simbol. Ikon yaitu sebuah tanda yang

⁴Sumaryono, 2016, *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*, Yogyakarta: Media kreatifa, 10.

telah dirancang untuk mempresentasikan sumber acuan melalui simulasi atau persamaan yang artinya panca indra. Indeks yaitu sebuah tanda yang telah dirancang untuk mengindikasikan sumber acuan. Simbol yaitu sebuah tanda yang telah dirancang hingga menjadi sumber acuan yang telah disepakati atau persetujuan bersama.⁵ Informasi ini dapat membantu dalam menganalisis dan memberi makna tari *Datun Julud* dalam pada perayaan *Lesung Osap* yang dipercaya oleh masyarakat Desa Bena Baru Kecamatan Sambaliung Kabupaten Berau Kalimantan Timur. Makna dapat disimpulkan dengan melihat dari tanda-tanda yang terdapat pada tariannya dengan menggunakan tiga tahapan menurut Pierce.

Sumbo Tinarbuko, 2008, yang berjudul *Semiotika Komunikasi Visual Metode Analisis Tanda dan Makna pada Karya Desain Visual*, pada bab II halaman 17 menjelaskan tentang simbol. Simbol merupakan tanda berdasarkan konvensi peraturan atau perjanjian yang telah disepakati sebelumnya. Simbol dapat dipahami jika seseorang telah mengerti arti dari simbol yang telah disepakati, sebaliknya seseorang yang tidak paham atas simbol yang telah dimengerti akan memiliki persepsi atau sudut pandang sendiri. Simbol bukan berarti harus sesuai dengan apa yang terlihat atau secara realitas tetapi tergantung persepsi peneliti dalam memaknakan⁶. Informasi ini dapat membantu peneliti dalam menganalisis dan mengetahui makna yang terkandung dari simbol tari *Datun Julud* yang dipercaya oleh masyarakat setempat dan telah disepakati bersama oleh masyarakat suku Dayak Kenyah Badeng. Peneliti selanjutnya akan memaknakan atau menyimpulkan sesuai dengan persepsi peneliti. Peneliti tertarik dengan melihat tanda-tanda tari *Datun Julud* dari segi gerak, pola lantai, busana, dan iringan pada tari *Datun Julud* dan kemudian memaknakan

⁵Marcel Danesi, 2011, *Pesan, Tanda, dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*, Yogyakarta: Jalasutra, 29-40.

⁶ Sumbo Tinarbuko, 2008, *Semiotika Komunikasi Visual Metode Analisis Tanda dan Makna pada Karya Desain Visual*, Yogyakarta: Jalasutra, 17.

dengan menggunakan teori semiotika yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce. Peneliti akan saling mengkaitkan pengalaman dari panca indra dengan objek yang telah terlihat, tetapi dalam tahap yang terakhir tidak mengharuskan menginterpretasikan sesuai dengan apa yang telah terlihat tetapi tetap berpikir secara logika.

Y.Sumandyo Hadi, 2014, berjudul *Koreografi Bentuk—Teknik—Isi*, pada bab I halaman 1-10 dijelaskan bahwa koreografi dapat dianalisis dari aspek isi yaitu melihat sosok tarian yang terlihat secara struktur luarnya, dan mengandung makna dari isi tarian. Isi tarian yaitu makna atau nilai tertentu yang diekspresikan melalui motif-motif gerak maupun simbol-simbol dari budaya tertentu. Aspek bentuk lebih mengarah ke identitas atau ciri khas yang terdapat pada gerakan tarian menyangkut pembawaan secara individual maupun kelompok. Teknik yaitu sebuah proses pemahaman sikap-sikap dalam sebuah tarian.⁷ Hal inilah yang membantu menguraikan makna tari *Datun Julud* dalam perayaan *Lesung Osap* di Desa Bena Baru Kecamatan Sambaliung Kabupaten Berau Kalimantan Timur misalnya dari bentuk, teknik hingga isi tariannya.

F. Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini peneliti memecahkan masalah dengan menggunakan metode kualitatif yang penulisannya secara deskriptif. Tulisan ini menganalisis tentang makna tari *Datun Julud* pada perayaan *Lesung Osap* bagi masyarakat suku Dayak Kenyah Badeng di Desa Bena Baru. Peneliti menggunakan pendekatan semiotika yang merupakan studi berpikir atau bernalar secara logika dalam memahami tanda. Menurut Charles Sander

⁷Y.Sumando Hadi, 2014, *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media, 1-10.

Pierce segala tanda-tanda (objek) yang ada memungkinkan kita dalam berpikir untuk memberi makna terhadap apa yang telah ditampilkan. Teori Pierce menyebutkan terdapat tiga unsur dalam melihat atau memahami tanda oleh penanda yaitu yang pertama representamen tanda melalui panca indra, yang kedua objek materi yang telah dilihat secara langsung, dan yang terakhir yaitu interpretasi penanda selanjutnya akan menginterpretasi tanda tanda yang terdapat dalam tari *Datun Julud*. Peneliti akan saling mengkaitkan pengalaman dari panca indra dengan objek yang telah terlihat, tetapi dalam tahap yang terakhir tidak mengharuskan menginterpretasikan sesuai dengan apa yang telah terlihat oleh peneliti tetapi tetap berpikir secara logika.

G. Metode Penelitian

Pengumpulan data penelitian makna tari *Datun Julud* pada perayaan *Lesung Osap* bagi masyarakat suku Dayak Kenyah Badeng di Desa Bena Baru, Kecamatan Sambaliung, Kabupaten Berau, Kalimantan Timur. Peneliti menggunakan metode ilmiah Antropologi terdapat tiga tingkatan yaitu sebagai berikut. Peneliti yang merupakan masyarakat suku asli Dayak Kenyah Badeng telah mengenal dan melihat tari *Datun Julud* pada perayaan *Lesung Osap* sejak kecil, keluarga peneliti selalu mengajak peneliti menonton dan diajarkan ikut serta menari dalam setiap acara budaya yang diadakan di Desa Bena Baru. Peneliti juga telah ikut serta menari dan pernah menjadi penari utama tari *Datun Julud* saat berumur 19 tahun pada perayaan *Lesung Osap* yang diadakan tahun 2016. Saat tari *Datun Julud* ditarikan peneliti merasakan kebanggaan tersendiri saat menjadi penari utama tari *Datun Julud*, rasa senang semakin bertambah ketika masyarakat penonton yang ikut serta menari, hal inilah yang membuat penari tari *Datun Julud* merasakan sukses dan berhasil ketika

masyarakat penonton tertarik dan ikut serta menari tari *Datun Julud* pada perayaan *Lesung Osap*. Peneliti akan menggunakan metode ilmiah Antropologi terdapat tiga tingkatan yaitu sebagai berikut.

1. Pengumpulan data yang digunakan peneliti langsung terjun ke lapangan (*participant observer*)

Peneliti terjun langsung ke lapangan untuk melihat langsung situasi keadaan dan suasana di Desa Bena Baru. Peneliti juga menjadi bagian dari masyarakat dan ikut serta menari tari *Datun Julud* saat dipentaskan di Balai Adat Suku Dayak Kenyah Badeng. Peneliti setelah melihat, mencatat simbol-simbol yang terdapat pada tari *Datun Julud* misalnya busana, tata rias, gerak, pola lantai, maupun iringannya. Peneliti juga mendokumentasikan perayaan *Lesung Osap* dengan menampilkan berbagai pertunjukan, salah satunya saat tari *Datun Julud* dipentaskan, dengan mengambil gambar (foto) di Balai Adat Desa Bena Baru.

2. Penentuan ciri-ciri umum dengan teknik wawancara dan studi Pustaka.

Peneliti melakukan wawancara dengan Marta. Marta adalah seorang pemimpin tarian yang dipercaya sebagai *belian* sekaligus penari *Datun Julud* suku Dayak Kenyah Badeng di Desa Bena Baru. Peneliti memilih Marta sebagai narasumber tari *Datun Julud* karena Marta sejak dari umur 12 tahun hingga saat ini selalu aktif dalam bidang kesenian yaitu seni tari. Marta dipercaya sebagai pemimpin tari *Datun Julud* oleh masyarakat setempat karena berasal dari keluarga yang sangat kental akan tradisi dan memiliki suara yang bagus saat bernyanyi sambil menari *Datun Julud*. Berdasarkan hasil wawancara dengan Marta, Marta menjelaskan makna yang terkandung dari tari *Datun Julud* dalam perayaan *Lesung Osap* yang ada di Desa Bena Baru.

Wawancara dengan bapak Nyelung Jalin, 46 tahun. Nyelung merupakan kepala adat di Desa Bena Baru yang juga merupakan ayah penulis. Kepala adat merupakan orang yang dipercaya bertanggung jawab oleh masyarakat Desa Bena Baru dalam mengatur dan memberikan arahan kepada masyarakatnya. Peneliti memilih kepala adat Desa Bena Baru sebagai narasumber untuk mengetahui kondisi masyarakat di Desa Bena Baru dan segala yang berhubungan dengan adat istiadat suku Dayak Kenyah Badeng. Nyelung juga memberikan informasi makna yang terkandung pada Balai Adat suku Dayak Kenyah Badeng di Desa Bena Baru.

Wawancara dengan Wan Alung, 76 tahun. Wan Alung merupakan saksi yang masih hidup dan sehat, memberikan informasi sejarah masyarakat suku Dayak Kenyah Badeng di Desa Bena Baru. Beliau adalah kakek peneliti. Peneliti memilih Wan Alung sebagai narasumber yang masih ingat tentang bagaimana kehidupan masyarakat suku Dayak Kenyah Badeng pada zaman dulu, sebelum berpindah ke desa Bena Baru. Dari Wan Alung informasi tentang sejarah Desa Bena Baru, Kecamatan Sambaliung, Kabupaten Berau, Kalimantan Timur didapatkan.

Peneliti selanjutnya melakukan studi pustaka. Peneliti mencari buku-buku penunjang yang mendukung penelitian dalam untuk menganalisis makna tari *Datun Julud* bagi masyarakat suku Dayak Kenyah Badeng. Buku-buku penunjang yang dipilih peneliti agar bisa mempertegas hasil penelitian dalam menganalisis objek tersebut. Peneliti melakukan studi pustaka di perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, dan di perpustakaan Daerah Kabupaten Berau. Peneliti juga mencari buku yang ada di perjual belikan diluar kampus Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

3. Tahap memverifikasi semua data-data tari *Datun Julud* yang didapat peneliti.

Tahap ini adalah menggabungkan semua hasil lapangan, wawancara, studi pustaka yang didapat. Peneliti melakukan verifikasi agar data yang didapat memiliki kekuatan dan keakuratan data tentang makna tari *Datun Julud* pada perayaan *Lesung Osap* bagi masyarakat Desa Bena Baru, Kabupaten Berau Kalimantan Timur.

4. Tahap Penulisan Data

Tahap ini adalah tahap terakhir yang dilakukan peneliti. Data yang telah diperoleh, dikumpulkan dan dianalisis berdasarkan ilmu bantu kemudian disusun dalam sistematika penulis seperti dalam buku panduan yang berlaku yaitu sebagai berikut.

BAB 1 : Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan peneliti, manfaat peneliti, tinjauan pustaka, pendekatan, dan metode penelitian.

BAB II : Membahas tentang letak geografis, kehidupan sosial masyarakat Desa Bena Baru Kecamatan Sambaliung Kabupaten Berau Kalimantan Timur. Peneliti akan menjelaskan situasi dan kondisi yang ada di Desa Bena Baru, seperti mata pencaharian penduduk, agama, pendidikan, bahasa, seni dan budaya suku Dayak Kenyah Badeng.

BAB III: Bentuk penyajian dan makna tari *Datun Julud* dalam perayaan *Lesung Osap* yang dipercaya masyarakat suku Dayak Kenyah Badeng di Desa Bena Baru Kecamatan Sambaliung Kabupaten Berau Kalimantan Timur.

BAB IV : Kesimpulan hasil penelitian, daftar acuan dan lampiran.